



Digitalisasi Narasi Reyog Ponorogo sebagai Upaya Penguatan Identitas Budaya Anak Usia Dini

Siti Khoirul Bariyah¹, Salsabilla Maharani Putri¹, Betty Yulia Wulansari¹, Dian Kristiana¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: sitikhoirulb0@gmail.com

Received: May 20, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: August 25, 2026; Published: August 31, 2026

Abstract. Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi membuat tantangan tersendiri kepada pelestarian budaya lokal pada anak usia dini. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan pemahaman dan keterikatan anak terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu budaya daerah yang memiliki nilai edukatif, moral, dan filosofis adalah Reyog Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya digitalisasi narasi Reyog Ponorogo sebagai upaya penguatan identitas budaya anak usia dini, khususnya di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan publikasi yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, identitas budaya, Reyog Ponorogo, serta media digital. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal dengan sarana media digital mampu meningkatkan ketertarikan anak kepada budaya mereka sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Berbagai bentuk digitalisasi budaya, seperti *digital storytelling*, *e-comic*, *augmented reality*, *merchandise* edukatif, dan media interaktif berbasis budaya terbukti bisa membantu anak kenal pada tokoh, nilai, simbol, dan filosofi Reyog Ponorogo secara lebih menarik dan lebih bisa dipahami oleh mereka. Digitalisasi narasi Reyog Ponorogo tidak hanya sekadar upaya pelestarian budaya lokal saja, tapi juga bisa menjadi strategi edukatif yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Maka dari itu, digitalisasi narasi Reyog Ponorogo ini berpotensi menjadi media pembelajaran budaya yang efektif dalam memperkuat identitas budaya anak di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Keywords: digitalisasi narasi; reyog ponorogo; identitas budaya; anak usia dini; budaya lokal; media digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak sejak dini. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu masa perkembangan yang sangat pesat sehingga anak mudah menyerap nilai, kebiasaan, dan budaya dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, pengenalan budaya lokal menjadi penting untuk menanamkan rasa

cinta kepada budaya bangsa dan memperkuat identitas budaya anak. Pendidikan berbasis budaya juga bisa membantu anak paham akan nilai sosial, moral, dan karakter yang sedang berkembang di lingkungan sekitarnya. Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan anak usia dini. Anak bisa semakin akrab dan dekat dengan berbagai media digital seperti video animasi, dan media sosial.

Namun, dominasi budaya asing dalam berbagai media digital seringkali menyebabkan menurunnya pengenalan budaya lokal daerahnya sendiri. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya pengetahuan dan keterikatan anak kepada budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Perkembangan digitalisasi di bidang pendidikan juga menuntut adanya pemanfaatan teknologi secara lebih edukatif dan bermakna. Pelestarian budaya lokal menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya anak. Salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya nilai edukatif dan filosofis adalah Reyog Ponorogo. Kesenian tradisional ini tidak hanya menampilkan keindahan visual tetapi juga dengan nilai keberanian, kebersamaan, dan spiritualitas yang relevan untuk pendidikan karakter anak usia dini.

Tradisi Reyog Ponorogo juga memiliki nilai budaya yang dapat menjadi penguat jati diri bangsa ditengah tantangan globalisasi. Narasi dalam Reyog Ponorogo mengandung pesan moral dan nilai budaya yang dapat dikenalkan kepada anak sebagai bagian dari proses internalisasi budaya lokal. Tokoh-tokoh yang ada dalam kesenian Reyog Ponorogo, seperti Singo Barong, Warok, Jathil, Klono Sewandono, dan Bujang Ganong memiliki simbol filosofis yang bisa dipakai sebagai sebuah sarana pengenalan karakter kepada anak usia dini. Selain sebagai hiburan, cerita dan simbol dalam Reyog Ponorogo berfungsi sebagai alat atau media penyampaian nilai budaya kepada generasi muda saat ini. Pemanfaatan media digital menjadi strategi inovatif dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini.

Digitalisasi narasi budaya yang memungkinkan cerita budaya disajikan melalui media yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, seperti animasi, video interaktif, maupun cerita digital. Interactive digital storytelling dinilai mampu membantu proses pembelajaran budaya sebab memadukan unsur pendidikan dan hiburan secara interaktif. Lebih lanjut, ada penelitian mengenai perancangan animasi asal-usul Reyog Ponorogo menunjukkan bahwasannya media digital bisa dipakai untuk upaya pelestarian budaya sekaligus sarana edukasi bagi anak-anak. Selain sebagai sarana hiburan digitalisasi narasi budaya memiliki fungsi edukatif yang signifikan. Anak Usia Dini cenderung lebih tertarik pada media visual dan interaktif sehingga penyajian cerita budaya melalui teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan mereka.

Dengan demikian digitalisasi narasi Reyog Ponorogo bukan hanya sekedar adaptasi teknologi tetapi juga strategi pedagogis yang relevan dengan karakteristik anak. Digitalisasi narasi Reyog Ponorogo juga dapat menjadi solusi atas keterbatasan akses anak terhadap pertunjukan budaya secara langsung. Tidak semua anak memiliki kesempatan menyaksikan pertunjukan Reyog secara fisik baik karena faktor geografis maupun keterbatasan waktu. Melalui media digital anak dapat tetap mengenal dan memahami nilai-nilai budaya Reyog Ponorogo tanpa harus hadir di lokasi pertunjukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal mampu membantu penguatan identitas budaya anak serta meningkatkan ketertarikan anak terhadap penguatan budaya.

Namun demikian, kajian terkait digitalisasi narasi Reyog Ponorogo yang secara khusus difokuskan pada penguatan identitas budaya anak usia dini masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih lebih condong membahas Reyog Ponorogo sebagai seni pertunjukan, identitas budaya, ataupun pelestarian budaya secara umum saja, sedangkan kajian mengenai digitalisasi narasi Reyog Ponorogo dalam konteks pendidikan anak usia dini belum banyak dilakukan. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat tantangan globalisasi yang terus mengikis nilai-nilai budaya lokal. Tanpa upaya sistematis Anak Usia Dini berisiko kehilangan keterhubungan dengan akar budaya mereka. Digitalisasi narasi Reyog Ponorogo diharapkan dapat menjadi

salah satu strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya anak sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai digitalisasi narasi Reyog Ponorogo sebagai upaya penguatan identitas budaya anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal serta menjadi referensi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran berbasis digital di era modern.

2. Metode Penelitian

Digitalisasi narasi Reyog Ponorogo bisa menjadi salah satu langkah strategis dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini melalui media yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital kedalam pembelajaran budaya memungkinkan anak lebih mudah mengerti cerita, tokoh, serta nilai-nilai budaya lokal yang termuat dalam Reyog Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya digitalisasi narasi Reyog Ponorogo sebagai upaya penguatan identitas budaya anak usia dini di era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai sumber utama dalam data penelitian, layaknya buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang relevan dengan tujuan dan topik penelitian ini. Metode ini digunakan guna mendapatkan gambaran secara komprehensif terkait digitalisasi budaya lokal, identitas budaya anak usia dini, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran budaya. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, serta menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan. Sumber data penelitian ini didapatkan dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan digitalisasi budaya, Reyog Ponorogo, pendidikan anak usia dini, dan identitas budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran jurnal nasional ataupun internasional menggunakan Google Scholar serta berbagai sumber literatur lainnya yang masih dalam kata kunci "digitalisasi budaya", "Reyog Ponorogo", "identitas budaya anak usia dini", dan "digital storytelling". Literatur yang digunakan adalah publikasi lima tahun terakhir yang tentunya relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian ini. Kemudian, setelah seluruh data sudah terkumpulkan, data lalu diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menafsirkan berbagai informasi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Identitas budaya pada anak usia dini adalah bagian paling penting dalam proses pembentukan karakter dan jati diri anak. Pengenalan budaya lokal sejak usia dini bisa membantu anak tersebut paham akan nilai, tradisi, bahasa, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Perkembangan globalisasi yang semakin maju ini didominasi budaya asing, penguatan akan identitas budaya menjadi semakin penting agar anak bisa memiliki rasa bangga dan keterikatan kepada budaya lokal. Pendidikan berbasis budaya lokal dipandang mampu membantu anak-anak mengenali akar budayanya sekaligus bisa menanamkan nilai sosial dan karakter anak sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan budaya anak.

Anak yang mengikuti pembelajaran basis budaya lokal bisa memahami budaya yang lebih baik daripada dan dibandingkan anak yang fokus pada pembelajaran konvensional. Sebanyak 70% anak dalam program berbasis budaya mampu mengenali unsur budaya lokal, sedangkan anak yang mengikuti pendidikan basis konvensional saja hanya mencapai 35%. Aktivitas budaya layaknya cerita rakyat, permainan tradisional, seni daerah, dan penggunaan bahasa lokal justru

juga turut membantu dalam peningkatan keterampilan sosial, linguistik, dan rasa bangga kepada budaya daerahnya sendiri. Dalam penelitian ini juga disebutkan, keterlibatan keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan identitas budaya anak usia dini. Kolaborasi yang baik guru dan orang tua bisa menciptakan suatu lingkungan belajar yang konsisten.

Akhirnya, anak bisa lebih paham dan bisa menginternalisasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya lokal bisa sebagai strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini dan sebagai upaya pelestarian budaya di arus globalisasi saat ini. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Tanfidiyah dalam artikel dengan judulnya 'Implementasi PAUD Berbasis Budaya Lokal di KB Among Siiwi Dusun Pandes, Sewon, Bantul, Yogyakarta' menunjukkan, implementasi pendidikan anak usia dini basis budaya lokal bisa dilakukan dengan berbagai macam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penerapan budaya lokal terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi antara guru dan anak, kegiatan membuat karya dari bahan alam outdoor learning.

Permainan tradisional macam congklak, dakon, wayang, atau tanah liat sebagai bagian dari proses pembelajaran budaya juga dikenalkan pada anak. Pengenalan budaya lokal juga bisa diterakan dalam kehidupan sehari-hari, dikenalkan pada makanan tradisional melalui jajanan pasar yang dibawa dari rumah dan kegiatan kreatif seperti melukis baju polos lalu dibentuk menjadi seragam khusus. Hal tersebut bisa sangat efektif dalam menanamkan sikap bangga kepada budaya daerah sejak dini. Akan tetapi, penelitian ini masih menunjukkan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal perlu dikembangkan lagi agar pelaksanaannya lebih terarah dan sistematis. Kemudian, penguatan identitas anak juga bisa dilakukan dengan pengenalan narasi kesenian tradisional daerah.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya dan filosofi kuat adalah Reyog Ponorogo yang sampai saat ini terus berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam Reyog Ponorogo memiliki berbagai versi cerita. Narasi yang paling dikenal adalah kisah Kelono Sewandono dari Kerajaan Bantarangin yang digambarkan sebagai tokoh utama dalam pertunjukan Reyog dengan Ki Ageng Kutu dan tradisi Panji. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa narasi Reyog Ponorogo terus mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan bahasa dan masyarakat. Penelitian ini juga menjelaskan, tokoh-tokoh dalam narasi Reyog Ponorogo memiliki makna simbolis seperti keberanian, kepemimpinan, kesetiaan, dan spiritualitas.

Narasi Reyog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tapi juga sebagai media penyampaian akan nilai moral budaya kepada masyarakat luas. Selain itu, narasi Reyog Ponorogo ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perubahan itu menunjukkan bahwa narasi budaya bersifat dinamis dan dapat dikembangkan kembali sesuai kebutuhan masyarakat, termasuk melalui media digital sebagai sarana pengenalan budaya kepada anak usia dini. Maka dari itu, ada penelitian yang juga memberikan pandangan bahwa media digital memiliki peran yang cukup kuat untuk mempertahankan budaya lokal di era globalisasi ini. Internet, media sosial, aplikasi digital, blog, dan berbagai platform digital bisa dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi budaya lokal pada masyarakat luas. Media digital bisa membantu mengenalkan budaya pada kancah nasional maupun internasional.

Pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi *counter culture* terhadap dominasi budaya asing. Budaya lokal bisa dikemas dengan bentuk yang menarik dan modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Penguatan identitas anak juga bisa diterapkan dengan pengenalan kesenian tradisional daerah yang mengandung nilai filosofis dan edukatif, salah satunya adalah Reyog Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan Reyog Ponorogo mengandung nilai religius, kepahlanaan, gotong royong, moralitas, dan kebersamaan. Pada sejarahnya, Reyog dulu digunakan sebagai sarana dakwah oleh Bathara Katong sehingga di dalam pertunjukannya sendiri terdapat unsur spiritual dan nilai religius yang kuat. Terdapat juga ajaran mengenai larangan perilaku negatif seperti minuman keras, perjudian, pencurian, dan perilaku menyimpang lainnya.

Filosofi dalam Reyog Ponorogo menunjukkan, budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya serta menanamkan nilai karakter pada generasi muda. Hasil penelitian lain menegaskan bahwa pengenalan budaya Reyog Ponorogo pada anak usia dini mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan kepada budaya lokal. Anak yang mengikuti kegiatan berbasis budaya Reyog menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan bekerja tim yang lebih baik. Nilai-nilai dalam Reyog Ponorogo memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan identitas bangsa sehingga pengenalan budaya lokal sejak usia dini menjadi penting guna upaya memperkuat identitas budaya anak di tengah arus globalisasi masa kini.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan pengembangan tema budaya lokal Ponoragan dalam kurikulum PAUD dapat membantu karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Budaya Ponoragan yang dikenalkan bisa termasuk kesenian Reyog Ponorogo itu sendiri, bahasa daerah, makanan khas, tradisi masyarakat Ponorogo, serta pakaian adat. Guru juga memiliki peranan yang penting dalam mengintegrasikan budaya lokal ke pembelajaran sehari-hari anak, sehingga anak bisa lebih mengenali identitas budayanya sejak awal. Selanjutnya, penelitian dengan judul 'Mengenalkan Kesenian Reyog Ponorogo Melalui Modernisasi Merchandise Untuk Anak Usia Dini 8-13 Tahun' oleh Muhammad Aji Saputra dan Martadi menekankan bahwa pengenalan Reyog Ponorogo kepada anak bisa dilakukan dengan media yang lebih modern dan sesuai dengan karakteristik anak.

Tokoh-tokoh seperti Singo Barong, Klono Sewandono, Bujang Ganong, Jathil, dan Warok bisa dikenalkan melalui ilustrasi kartun *vector* dengan warna cerah dan tampilan yang menarik sesuai karakter anak. Kemudian dikemas dalam bentuk *t-shirt*, *tote bag*, *tumbler*, *lunch box*, dan gantungan kunci yang dekat dengan kebiasaan anak-anak. Anak bisa lebih tertarik pada media budaya bersifat lucu, visual, dan interaktif. Ilustrasi karakter Reyog Ponorogo yang dikemas sedemikian rupa mampu membantu anak memahami informasi budaya secara lebih mudah. Penelitian ini juga menegaskan, pengenalan budaya Reyog Ponorogo kepada anak tidak mesti dilakukan hanya melalui pertunjukan tradisional saja, tapi juga bisa dikembangkan melalui media modern yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

Penelitian mengenai Reyog Ponorogo *Theater Suitcase* menunjukkan *storytelling* interaktif berbasis budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan media konvensional seperti buku bergambar. Media tersebut dikembangkan dalam bentuk koper teater yang dilengkapi dengan figur tokoh Reyog, panel transparan, serta barcode musik Reyog sebagai unsur digital pendukung pembelajaran. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa anak yang menggunakan media koper teater Reyog lebih fokus, antusias, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik, menirukan tokoh Reyog Ponorogo, serta menunjukkan pemahaman budaya yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Selain itu, media di penelitian ini memperoleh kategori *Highly Suitable* dari ahli media dan ahli konten sehingga dinilai layak digunakan sebagai media pembelajaran budaya bagi anak usia dini. Digitalisasi narasi Reyog Ponorogo juga bisa dilakukan melalui media *e-comic* sebagai sarana guna pembelajaran budaya yang lebih modern dan menarik. Menurut penelitian ini, media *e-comic* dinilai lebih praktis sebab dapat diakses pada smartphone, komputer, ataupun perangkat digital lainnya, sehingga lebih sesuai dengan perkembangan teknologi pada saat ini. Kombinasi antara teks, gambar, dan visual cerita dalam *e-comic* bisa membantu anak dalam mengenalkan nilai budaya, moral, spiritual, dan filosofi pada kesenian Reyog Ponorogo dengan lebih mudah dan efisien. *E-comic* bisa menjadi salah satu upaya dalam digitalisasi narasi budaya lokal sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas budaya anak di era modern.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa digitalisasi budaya Reyog Ponorogo bisa dilakukan dengan penerapan teknologi *Augmented Reality (AR)* berbasis *Android*. Media ini dikembangkan untuk mengenalkan alat musik dalam kesenian Reyog Ponorogo melalui objek 3D interaktif yang bisa diakses menggunakan *smartphone*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi *AR* bisa meningkatkan minat dan pemahaman anak kepada budaya lokal

dibandingkan dengan media konvensional seperti hanya gambar atau poster saja. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Reyog Ponorogo memiliki nilai budaya, moral, spiritual, dan karakter yang relevan untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Penguatan identitas budaya bisa dilakukan dengan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, baik melalui aktivitas konvensional ataupun media digital.

Digitalisasi narasi Reyog Ponorogo melalui *e-comic*, *storytelling* interaktif, *merchandise* modern, hingga teknologi *Augmented Reality* menunjukkan bahwasannya budaya lokal bisa dikembangkan menjadi media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Maka dari itu, digitalisasi narasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal saja, tetapi juga sebagai strategi penguatan identitas budaya anak usia dini di era globalisasi.

4. Kesimpulan

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi narasi Reyog Ponorogo memiliki potensi besar sebagai media penguatan identitas budaya anak usia dini. Penggunaan media *digital e-comic*, *storytelling* interaktif dan sebagainya bisa membuat pengenalan budaya menjadi lebih menarik dan anak akan tertarik apalagi dengan adanya media visual interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media digital dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran budaya lokal. Sisi lain, berbagai penelitian kerap menunjukkan bahwa Reyog Ponorogo tidak hanya berfokus pada hiburan tradisional saja, tapi juga mengandung nilai religius, moral, kepemimpinan, gotong royong, dan patriotisme yang relevan untuk pendidikan karakter anak usia dini.

Tokoh-tokohnya seperti Kelono Sewandono, Warok, Jathil, Bujang Ganong, Barong, dan sebagainya memiliki simbol dan filosofi yang bisa menjadi media dan sarana penanaman nilai budaya kepada anak usia dini. Oleh karena itu, digitalisasi narasi Reyog Ponorogo dapat menjadi strategi pelestarian budaya yang tetap mempertahankan nilai filosofis budaya lokal sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi modern. Namun, berdasarkan berbagai penelitian yang telah dikaji, sebagian besar pengembangan media digital budaya masih berfokus pada visualisasi tokoh dan media interaktif sederhana. Kajian yang secara khusus membahas digitalisasi narasi Reyog Ponorogo sebagai upaya penguatan identitas budaya anak usia dini masih terbatas.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam memperkuat kajian mengenai integrasi budaya lokal dan media digital dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan bentuk digitalisasi budaya yang lebih inovatif seperti animasi interaktif, aplikasi edukasi berbasis budaya, ataupun media digital yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan anak usia dini.

Pendanaan

Karya ini tidak menerima dana eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak ada data baru yang dibuat atau dianalisis pada penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari artikel atau publikasi ilmiah yang sudah tersedia secara publik sebagaimana telah tercantum pada daftar pustaka.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

- Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adab. J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 3, pp. 102–113, 2024.
- B. Y. W. Gutiawati, Tri Ayu, "Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 2, 2022.
- C. T. Zudha Surya Dilaga Putra, "PENERAPAN AUGMENTED REALITY PADA ALAT MUSIK," *Semin. Nas. Inov. Teknol. UN*, pp. 52–57, 2022.
- F. Nur and F. Pratama, "RETAKAN NARASI HISTORIS REYOG PONOROGO : PERSILANGAN CERITA KERAJAAN BANTARANGIN," *Tambo; J. Manuscr. Oral Tradit.*, vol. 02, no. April 1996, 2024.
- I. N. Cahyani, S. Nudin, M. Juliyo, and B. Firdaus, "The Symbolic Meaning in The Reog Ponorogo Performance," *J. South. Sociol. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 224–244, 2025.
- J. A. Happy Susanto, Zainal Arif, Ahmad, Muslich, Anip Dwi Saputro, Sigit Dwi Laksana, Muh. Tajab, "IMPLEMENTASI MEDIA E-COMIC DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI FILOSOFI SAINS DAN ISLAM PADA SENI REYOG PONOROGO," *MUADDIB Stud. Kependidikan dan Keislaman.*, vol. 11, no. 02, pp. 88–99, 2021.
- J. Arifin, "Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi," *J. Ilm. Kanderang Tingang*, vol. 14, no. 1, pp. 8–16, 2023.
- J. Gómez, "Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy : An Interdisciplinary Analysis," vol. 11, 2020.
- M. A. Anggreni and A. Fachrurrazi, "Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini," *Zaheen J. Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 1, pp. 172–187, 2025.
- M. A. Saputra, "MENGENALKAN KESENIAN REYOG PONOROGO MELALUI MODERNISASI MERCHANDISE UNTUK ANAK USIA 8-13 TAHUN," *J. Barik*, vol. 5, no. 2, pp. 16–30, 2023.
- M. Bekti Galih Kurniawan, "TRADISI REOG PONOROGO SEBAGAI BUDAYA PENGUAT JATI DIRI BANGSA," *J. Budaya Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 75–82, 2022.
- N. Al Rosidin, "NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KESENIAN REYOG PONOROGO," *J. al Adab.*, vol. 14, no. 2, pp. 195–215, 2019.
- N. Astuti and P. F. Iku, "Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wahana Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Aliterasi J. Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 1, 2020, [Online]. Available: <https://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/152>
- N. Astuti and P. F. Iku, "Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wahana Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19.," *Aliterasi J. Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 1, 2020, [Online]. Available: <https://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/152>
- N. Tanfidiyah, "IMPLEMENTASI PAUD BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KB AMONG SIWI DUSUN PANDES, SEWON, BANTUL," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 29–40, 2023.
- N. Uliasari and D. Kristiana, "MENSTIMULUS CINTA TANAH AIR UNTUK ANAK USIA DINI 3-

- 4 TAHUN INTRODUCTION OF REOG PONOROGO CULTURE TO STIMULATE PATRIOTISM FOR 3-4 YEARS OLD CHILDREN," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 122–129, 2024.
- P. A. Darma and A. Ahmadi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Media Digital pada Anak-Anak di Desa Ganti Lombok Tengah.," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.118>.
- P. A. Wijaya, S. A. Rahmadiano, and D. P. Nugroho, "ADAPTASI CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA," *SAINSBERTEK J. Ilm. Sains Teknol.*, vol. 2, no. 1, 2021.
- R. Jennifer and M. Walsh, "Rethinking Literacy Education in New Times: Multimodality, Multiliteracies, and New Literacies," *Brock Educ. J.*, vol. 21, 2021, doi: <https://doi.org/10.26522/brocked.v21i1.236>.
- R. N. M. Riza Mi'rotul Rohmah, Arba'iyah Yusuf, Rohmatul Azizah, "Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 1, 2023.
- R. W. Dharojah, N. E. Rahman, and M. Ibrahim, "COMMODIFICATION OF REOG AND WAROK ARTS AS CULTURAL IDENTITY OF PONOROGO REGENCY," *Nusant. Hasana J.*, vol. 3, no. 8, pp. 283–289, 2024.
- S. Fatimah, "Enhancing Early Childhood Cultural Education through the Ponorogo Reyog Theater Suitcase : A Development and Evaluation Study," *J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 9, no. March, pp. 37–50, 2024.
- S. Graham, S. A. Kihara, and M. MacKay, "The Effects of Writing on Learning in Science, Social Studies, and Mathematics: A Meta-Analysis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 2, 2020, doi: <https://doi.org/10.3102/0034654320914744>.
- S. Muhtahidin and L. Fitriani, "Implementasi Storytelling Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini," *Educ. J. Ilmu Kependidikan*, vol. 20, no. 3, pp. 518–525, 2026, doi: 10.29408/edc.v20i3.32422.
- S. Najah and A. U. Dini, "Persepsi Pedagogi Digital pada Pelaksanaan Digital Storytelling Guru PAUD," *Early Childhood Res. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 193–198, 2025, doi: 10.23917/ecrj.v7i1.9976.
- Y. Abidin, T. Mulyati, and H. Yunansyah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.